

**GAGASAN PLURALISME ISLAM DALAM BUKU
MENIMBANG PLURALISME KARYA HUSEIN MUHAMMAD
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Muhammad Rizal

NIM: E91217098

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Rizal

NIM : E91217098

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Januari 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Rizal

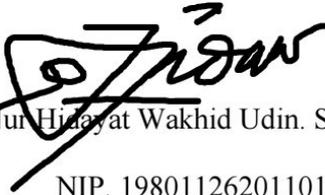
NIM. E91217098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Gagasan Pluralisme Islam dalam Buku Menimbang Pluralisme Karya Husein Muhammad Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” yang ditulis oleh Muhammad Rizal ini sudah disetujui pada tanggal 10 Januari 2023

Surabaya, 10 Januari 2023

Pembimbing



Nur Hidayat Wakhid Udin. S.H.I., M.A.
NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "Gagasan Pluralisme Islam dalam Buku Menimbang Pluralisme Karya Husein Muhammad Perspektif Heremeneutika Hans-Georg Gadamer" yang ditulis oleh Muhammad Rizal ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13

Januari 2023

Tim Penguji:

1. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I., M.A.
2. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag
3. Dr. Suhermanto, M. Hum
4. Dr. Kasno, M.Ag



Surabaya, 19 Januari 2023



Dekan,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMADRIZAL
NIM : E91217098
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : rizaldipo18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

GAGASAN PLURALISME DALAM BUKU MENIMBANG PLURALISME KARYA HUSEIN MUHAMMAD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2023

Penulis

(MUHAMMAD RIZAL)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Gagasan Pluralisme Islam dalam Buku Menimbang Pluralisme Karya Husein Muhammad Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Nama : Muhammad Rizal

NIM : E91217098

Pembimbing : Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

Skripsi ini membahas mengenai gagasan pluralisme Husein Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*. Penulisan skripsi ini berfokus pada rumusan masalah bagaimana gagasan pluralisme Islam dalam buku *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi* Karya Husein Muhammad dan bagaimana pemahaman pluralisme dalam buku *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi* Karya Husein Muhammad perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dimulai dari penelusuran makna deskriptif mengenai pluralisme dari berbagai pandangan tokoh hingga kemudian terdapat satu kesamaan makna terhadap pluralisme. Dari latar belakang ini, kemudian akan dilihat menggunakan hermeneutika Gadamer, yang merupakan tujuan dan inti dari skripsi ini. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap teks sebagai objek material dalam skripsi ini. Pada akhir pembahasan, didapati kesimpulan bahwa gagasan pluralisme Husein Muhammad dalam bukunya *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi* berlandaskan konsep Tauhid dalam Islam dan dijelaskan dengan corak nilai-nilai tasawuf.

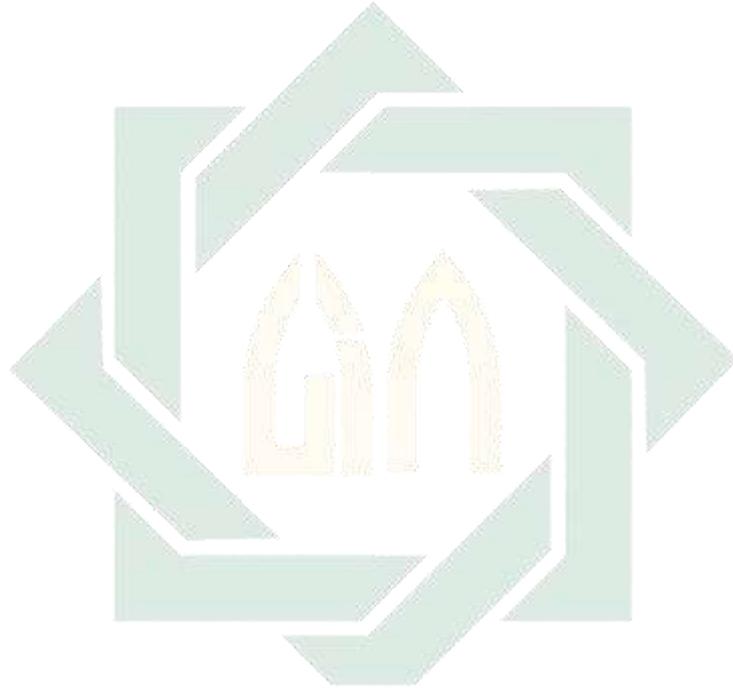
Keywords: Pluralisme, Hermeneutika, Historisitas, *Verstehen*, *Dasein*.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis penelitian	12
2. Sumber data.....	12
3. Teknik pengumpulan data	13
4. Teknik analisis data	14
G. Kerangka Teoritis.....	14
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PLURALISME DAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER	17
A. Pluralisme.....	17
1. Pengertian Pluralisme.....	18
2. Pluralitas dan Pluralisme Agama	21
3. Sejarah Pluralisme.....	23

DAFTAR TABEL

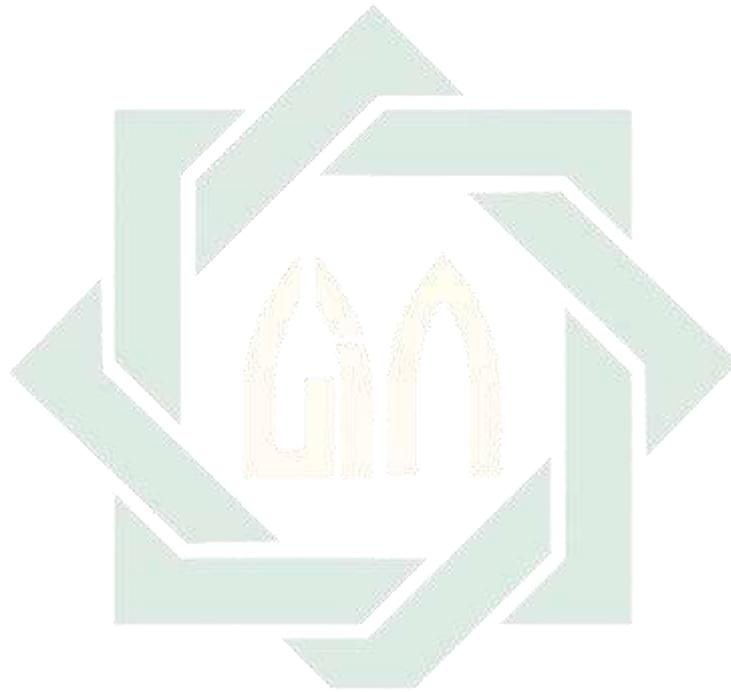
Tabel D.1 Penelitian Terdahulu 7



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar D.1 Landasan Teori	14
--	-----------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, selain itu juga Indonesia merupakan sebuah negara yang bersuku-suku, beragam budaya dan juga agama. Dari keragaman yang ada tersebut, keragaman dalam aspek agama atau Pluralitas agama merupakan keragaman yang senantiasa menjadi topik hangat di lingkungan masyarakat dan menjadi suatu permasalahan serius di lingkungan masyarakat beragama, sebagai contohnya ialah adanya sebuah argumentasi “agama apa saja mengajarkan atau mengandung ajaran yang serba baik untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup masyarakat di dunia ini apa pun agama yang dipeluk sama saja karena semua agama mengajarkan keselamatan”,¹ atau lebih sederhananya argumentasi yang tak asing berkenaan dengan pernyataan semua agama adalah sama.

Sejatinya jika kita telaah kembali, didapati bahwasannya masing-masing pemeluk agama memiliki tata cara pengalaman dan ajarannya masing-masing dengan penuh kesadaran untuk tidak saling membenarkan agama yang dianutnya. Sebab tiap agama mempunyai ajaran-ajaran yang khusus, yang membedakan dan memiliki ciri-ciri yang tidak sama dengan yang lain. Adanya perbedaan-perbedaan diantara agama-agama dalam berinteraksi secara penuh, tidak menonjolkan

¹ Agus Prasetyo, “Pluralitas Agama Dalam Keluarga Jawa”, *Komunitas*, Vol. 5, No. 1 (2013), 67.

identitas agama, dan juga tidak mengaktifkan simbol-simbol agama termasuk telah menghargai perbedaan-perbedaan itu.²

Pluralitas agama merupakan hal yang aksiomatik dan tidak perlu dibantah lagi dan merupakan keniscayaan sejarah yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dilenyapkan tetapi harus disikapi. Pluralitas agama melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain. Potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling benar. Tuhan yang disembah, Nabi yang membawa wahyu, syari'at atau ajaran agama yang dimiliki dan diyakini sebagai yang paling benar. Konsekuensinya adalah agama lain dianggap tidak benar dan sesat. Dengan demikian, pluralisme menyimpan potensi positif dan negative dalam konteks hubungan manusia dan masyarakat. Upaya membangun *common platform* dengan pertemuan dan dialog yang konstruktif dan berkesinambungan dengan agama lain merupakan tugas manusia yang *perennial* dan abadi (Attabik dan Sumiarti).³

Untuk menghadapi dampak negatif dari sikap pluralisme agama yang ada di Indonesia ini seperti yang telah dipaparkan di atas, salah satu tokoh penengah (antara golongan yang pro-kontra terhadap isu-isu pluralisme agama) atau merespon positif terhadap sebuah fenomena pluralisme yang dimiliki Indonesia ialah Abdurahman Wahid atau lebih di kenal dengan sebutan Gusdur. Gagasan-

² Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia", *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1 (2020), 31.

³ Prasetyo, "Pluralitas Agama", 65.

Sepintas ayat di atas berbicara seputar keberagaman dan hal tersebut merupakan sunnatullah atau hukum alam. Maka dari itu keberagaman tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dan harus diterima. Adapun keberagaman berdasarkan ayat secara umumnya di atas seharusnya melahirkan nilai-nilai positif dan bukan menimbulkan perpecahan dan perselisihan.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, keberagaman di dunia ini tidaklah terbatas dalam hal fisik seperti kulit, ras, dan semisal melainkan meliputi hal-hal non fisik seperti ruh, pemikiran, kehendak bahkan agama. Dari keberagaman agama tersebut lahirlah beberapa permasalahan serius yang terus menjadi bahan pembicaraan disetiap masanya. Beberapa permasalahan yang timbul berkenaan dengan keragaman dalam beragama diantaranya pendeklarasaan bahwasannya agama yang dianut oleh seseorang individu merupakan agama yang benar dan diluarnya merupakan agama yang salah dan sebagian golongan lagi tidak mendeklarasikan setiap agama semuanya benar atau sama dan tujuannya sama dan hanya cara atau pengaplikasian dalam beragamanya saja yang berbeda, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Husen Nasr dan juga Ulil Abshar dalam majalah Gatra tahun 2002.⁵

Sikap keberagaman yang dibawakan oleh kedua tokoh di atas merupakan diantara bentuk sikap menghadapi keberagaman dalam beragama yang menyelisihi agama Islam khususnya. Hal tersebut pula merupakan salah satu bentuk dari pemikiran pluralisme beragama dan merupakan salah satu pokok-pokok ajaran JIL

⁵ Muhammad Arifin Ismail, "Sikap Pesantren Dalam Menghadapi Pluralisme Agama" *Toleransi*, Vol. 5, No. 2 (2013), 119.

(Jaringan Islam Liberal) dan hal tersebut sangat berbahaya bagi akidah kaum muslim.⁶

Dalam menyikapi keberagaman dalam beragama, sejatinya setiap penganut dituntut untuk memahami ajaran-ajaran setiap agama masing-masing yang dianut oleh seorang individu. Dalam kehidupan bermasyarakat pula cukup sering terjadi perselisihan dan persoalan seputar keberagaman dalam beragama yang pada dasarnya disebabkan oleh minimnya atau tidak seimbangnnya pengetahuan agama. Padahal fitrah dari agama masing-masing mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan, hal ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam Surah al-Maidah [5]: 48).⁷

Dari sekian banyaknya isu-isu pluralisme yang beredar di Indonesia khususnya, telah hadir beberapa tokoh, cendikiawan muslim atau ulama yang berusaha memaparkan dan menjelaskan bagaimana cara pandang atau sikap dalam menghadapi perbedaan beragama atau pluralisme agama seperti Kh. Husein Muhammad dengan sebuah karyanya yang berjudul Menimbang Pluralisme belajar dari Filusuf dan Kaum Sufi.

Kh. Husein Muhammad sendiri merupakan sosok ulama kontemporer atau intelektual, aktivis gender, pluralisme dan HAM yang tidak baku atau taklid buta dengan paham klasik sehingga kajian dan pemahamannya mendiskriminasi suatu golongan. Dengan adanya karya beliau tersebut, Kh Husen Muhammad pada

⁶ Ibid., 121-122.

⁷ Rahman, "Islam dan Pluralisme", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (2014), 404.

No	Nama	Judul	Publikasi	Temuan penelitian
5	Utsmanul Hakim Efendi	Pemikiran Kh. Husein Muhammad Tentang Hadis-Hadis Misoginis	Tesis: Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020)	Untuk merespon hadis-hadis yang berdemensi misoginis, KH. Husen menggunakan prinsip kesetaraan. Adapun jika merespon sikap terhadap pemahaman fiqihnya dalam hal ini KH. Husen senantiasa memerhatikan aspek kemanusiaan universal, dan juga sebuah keadilan.
6	Konsalena	Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara	Skripsi : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H / 2018m	Agama berfungsi sebagai alat pemersatu ditengah masyarakat desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara yang Pluralis ini, sehingga tidak saling berbenturan karena setiap pemeluk agama memahami dengan baik isi dari ajaran agama yang dianut setiap pemeluk. Selain itu pula mereka melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama mereka tanpa menganggap agama selain mereka itu salah, mereka selalu berpatokan pada prinsip "bagi mereka agama mereka dan bagi kami agama kami".
7	Agus Prasetyo	Pluralitas Agama dalam Keluarga Jawa	Komunitas Vol. 5 No. 1, Thn. 2013	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa warga Desa Getas dapat

No	Nama	Judul	Publikasi	Temuan penelitian
				<p>menerima pluralitas agama karena menurut pemahaman warga desa Getas agama itu adalah urusan pribadi seseorang jadi tidak ada pihak yang dapat memaksakan suatu keyakinan kepada individu lain, dengan pemikiran ini menyebabkan terjadinya pluralitas agama dalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat Desa Getas meyakini agama sebagai urusan yang masuk dalam domain privat, bukan urusan publik sehingga tidak layak untuk diperdebatkan dalam kehidupan bermasyarakat</p>
8	M Thoriqul Huda, Isna Alfi Maghfiroh	Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya	Satya Widya: Jurnal Studi Agama Volume 2 Nomor 1 Juni 2019	<p>Pluralisme bukanlah suatu paham yang menyamaratakan ajaran dari semua agama. Akan tetapi pluralisme itu mengajarkan bahwa semua agama memiliki nilai-nilai kebenarannya sendiri-sendiri tergantung dari agamanya. Pluralisme itu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan menyebarkan perdamaian bukan ujaran kebencian. Pada hakikatnya semua agama mengajarkan umatnya akan cinta kasih. Pluralisme di Indonesia melahirkan</p>

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung/ pelengkap merupakan sumber data yang diperoleh dari keseluruhan referensi. Adapun sumber data sekunder ini adalah skripsi, jurnal, dan buku. Rujukan yang bersumber dari jurnal adalah karya Ahmad Muttaqien yang berjudul Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama. Adapun rujukan dari buku adalah Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat yang ditulis oleh E. Sumaryono. Selain itu Adapun skripsi yang berjudul Tafsir K.H Husein Muhammad Terhadap Ayat-ayat Pluralisme Agama dalam Al-Quran yang ditulis oleh Firokhmatillah. Selain ketiga referensi ini masih ada sumber data sekunder yang lain.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian dengan tema GAGASAN PLURALISME ISLAM DALAM BUKU MENIMBANG PLURALISME KARYA HUSEIN MUHAMMAD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER merupakan salah satu penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Maka dari itu Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam mewujudkan penelitian ini ialah dengan cara mengkaji dokumen atau literatur-literatur yang ada berkenaan dengan isu-isu pluralisme baik berupa buku, artikel dan lain sebagainya.

ketika seseorang membaca sebuah teks pada dasarnya ia sedang membangun pertalian antara dunia teks, pengarang, dan pembaca. Jika memahami yang satu dengan tidak memahami sisi yang lainnya maka pemahaman terhadap suatu teks akan kering dan miskin.⁹

Dari teori hermeneutika yang di bawakan oleh Gadamer ini, maka seorang pembaca akan memproduksi ulang dan menafsirkan teks sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan subyektivitasnya, sehingga jika membaca suatu teks yang di bilang sama dan selanjutnya dilakukan pengulangan dan pemahaman maka akan membentuk penafsiran baru dan membawa sebuah pemahaman yang baru.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian yang di lakukan peneliti ialah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan landasan teori.

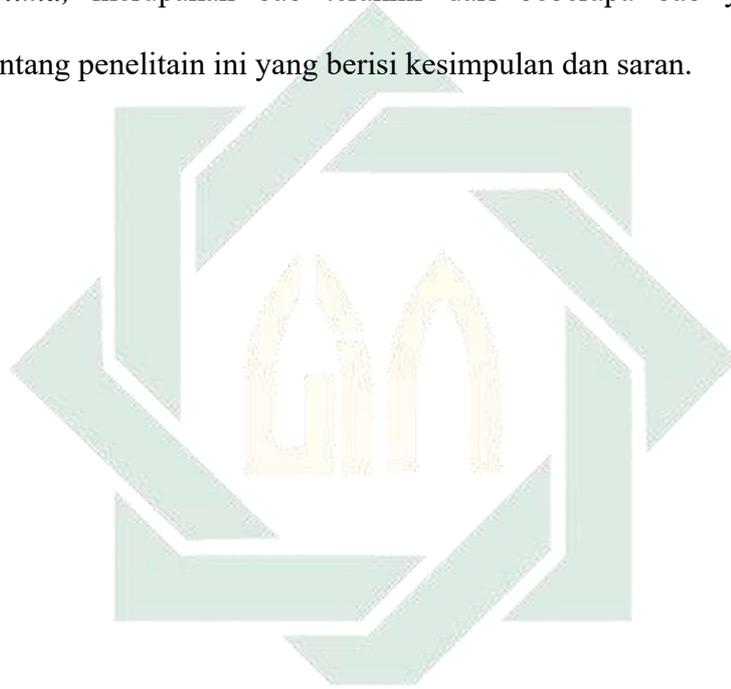
Bab *kedua*, Kajian pustaka. Merupakan pembahasan yang berisikan diskusi pluralisme Islam dan membahas tokoh pluralisme yang ada di Indonesia dan membahas sedikit teori Gadamer.

Bab *ketiga*, akan menjelaskan deskripsi buku secara detail, mengelompokkan data-data dan poin-poin penting dalam buku, dan membahas poin-poin yang sudah dikelompokkan tersebut.

⁹ Sofyan, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol. 11, No 2 (2014), 115.

Bab *keempat*, analisis dan pembahasan yang berkenaan dengan pembahasan yang telah dituangkan dalam pembahasan bab tiga dan menjadi kunci jawaban atas rumusan masalah yang di buat.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir dari beberapa bab yang telah menjelaskan tentang penelitain ini yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PLURALISME DAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

A. Pluralisme

Negara kesatuan republik Indonesia merupakan sebuah negara dengan berbagai macam suku, bahasa, ras, budaya, adat, dan kepercayaan atau agama yang sangat beragam. Dalam masyarakat yang multikultur, intensitas interaksi sosial antar manusia sangatlah tinggi, hal ini kemudian menuntut kemampuan sosial masyarakatnya yang juga harus sepadan dengan intensitas interaksi tersebut. Apabila kemampuan ini tidak dimiliki, maka konflik-konflik akan sering terjadi, dan ini akan sangat beresiko, apalagi dengan latar belakang Indonesia yang sangat majemuk.¹ Kita ibaratkan saja, konflik antara Palestina dan Israel, hanya karena 2 golongan saja konflik tersebut berlangsung sekian lamanya, dan sekian banyaknya korban yang jatuh. Bagaimana bila konflik antar golongan tersebut terjadi di Indonesia?

Hal paling mendasar yang diperlukan dalam kondisi kemajemukan adalah tumbuhnya kesadaran dan pemahaman akan keragaman dan kemajemukan agama yang ada. Seorang musisi internasional bernama John Lennon pada tahun 1971 merilis dan mempopulerkan sebuah lagu dengan judul *Imagine*. Lagu yang memiliki makna sangat mendalam tentang pesan perdamaian ini dinobatkan sebagai lagu terbaik sepanjang masa versi majalah *Rolling Stone*, walaupun, dalam penggalan liriknya “you may say iam a dreamer” John Lennon mengisyaratkan

¹ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2014), 46.

bahwa seperti judul lagunya, keadaan yang ia ceritakan mungkin hanya suatu *Imagine*. Indonesia sendiri memiliki satu semboyan kebangsaan yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini kiranya sangatlah cocok dengan apa yang akan penulis coba paparkan sebagai sebuah tinjauan awal dalam kepenulisan skripsi ini, yakni terkait dengan Pluralisme.

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme sendiri sebenarnya berasal dari satu kata yakni *plural* yang artinya kemajemukan, yang kemudian diberi imbuhan *-isme* di belakangnya yang menunjukkan suatu ideologi. Secara umum, pluralisme dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi tentang kemajemukan. Pluralisme melihat adanya diversitas dalam suatu masyarakat memiliki dua sisi, yakni konflik dan konsensus. Perspektif ilmu sosial ini mengandaikan masyarakat memiliki suatu latar belakang yang berbeda-beda dalam konsensus, dan perbedaan itu akan dapat berlangsung melalui suatu kesepakatan bersama oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan teori konflik mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut akan tetap bertahan karena adanya konflik. Jadi keharmonisan terjadi karena adanya satu pihak yang lebih kuat yang memaksa pihak dibawahnya untuk mentaati keharmonisan.²

Pluralisme merupakan suatu paham ataupun ideologi yang memandang keberagaman dan menjunjung nilai keberagaman sebagai suatu nilai positif untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam menerima keberagaman tersebut

² Asroful Zainudin Asari, “Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama: Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” (Sripsi--Fakultas Sosial dan Politik UIN Sunan Ampel, 2014), 22.

turut turun tangan dalam mengatasi masalah ini. Hingga kemudian pada awal abad ke-20 kemudian muncullah berbagai kelompok aliran fundamentalis di Amerika yang semakin membuat runyam permasalahan yang ada.¹⁴

Di tengah problematika dan keriuhan yang terjadi di Amerika Serikat pada waktu itu, Ernst Toeltsch, seorang teolog Kristen mengemukakan sebuah gagasan perlunya memiliki sikap pluralis terhadap aliran-aliran dalam agama Kristen maupun umat beragama yang lain. Dalam artikelnya yang berjudul *the Place of Christianity among the World Religions*, ia menyatakan bahwa umat Kristiani tidak memiliki hak untuk mengklaim kebenarannya sebagai paling benar sendiri. Pernyataan serupa, sebelumnya juga telah dilontarkan oleh beberapa pemikir dan teolog, seperti Arnold Toynbee, dan tokoh Protestan liberal Friedrich Schleiermacher.¹⁵

Literasi lain menyebutkan bahwa pluralisme agama berasal dari pikiran orang-orang yang bebas dan liberal, orang-orang ini memandang bahwa agama terlalu mengekang dan tidak cukup memberikan kebebasan dan keluasan berpikir. Dari rasa keterbatasan dan keterkungkungan inilah kemudian mereka keluar dan mencoba untuk menjawab tantangan zaman, berpikir bebas, dan mendobrak ke-*mandeg*-an dan kemunduran agama.¹⁶ Golongan rasionalis atau orang yang mensuperioritaskan akal ini kemudian membentuk suatu paham yang disebut dengan rasionalisme. Dari model ini, contohnya di Barat, ada seorang Yahudi yang kemudian mendobrak kebiasaan dan tradisi Taurat, yakni

¹⁴ Zahratunnisa Hamdi, "Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju karakter Bangsa yang Shalih", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, Vol. 7, No. 12 (2020), 1128.

¹⁵ *Ibid.*, 1128-1129.

¹⁶ Achmad, "Pluralisme dalam Problema", 193.

memperbolehkan laki-laki kawin dengan laki-laki ataupun perempuan kawin dengan perempuan (homoseksual).

Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa ide tentang pluralisme berasal dari pemikiran tentang Teologi Global/Universal. Pemikiran ini berangkat dari eksklusivisme agama yang berujung perang berdarah antar agama, sekte, dan kelompok agama. Dari hal inilah kemudian tokoh-tokoh agama mempertanyakan bagaimana tentang misi agama yang katanya membawa kasih dan rahmat, dan kemudian munculah ide tentang teologi universal yang dianggap mampu menyelesaikan perselisihan tersebut. W.C Smith mengatakan, teologi universal ini berkemungkinan besar dalam mewujudkan perdamaian dan keharmonisan bagi agama-agama, dan mampu untuk dijadikan landasan dalam berinteraksi sosial. Emile Durkheim, seorang sosiolog, mengatakan bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial, yang oleh karenanya semua berstatus sama (setara). Gerakan reformasi pemikiran Pluralisme di Barat dipelopori oleh Schleirmacher, yang kemudian terus berkembang melalui Arnold Toynbee pada tahun 1889-1975, Troelsch, dan seterusnya yang kemudian seorang William E. Hoeking memprediksikan bahwa model teologi universal di masa depan akan semakin menguat.¹⁷

Dalam dunia Islam, pun terdapat ilmuan-ilmuan Muslim yang berpandangan dan berpikiran bebas. Maksudnya adalah bahwa agama haruslah terbuka pada setiap situasi di setiap zamannya, contohnya, ada kalangan ilmuan Muslim yang mendesakralkan Al-Qur'an, artinya kitab suci tidak boleh anti-

¹⁷ Ibid., 194-195.

Nurcholis Madjid adalah seorang tokoh intelektual Indonesia yang dikenal dengan sapaan akrabnya Cak Nur. Ia lahir di Jombang pada tanggal 17 Maret 1939, ia mengenyam Pendidikan di suatu Pondok Pesantren yang berada di Rejoso, Jombang, yakni Pondok Pesantren Darul Ulum, selang beberapa tahun, setelah dari Darul Ulum, atas dukungan keluarganya, Madjid kemudian melanjutkan pendidikannya di KMI, Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya, mengambil jurusan Sastra Arab di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian ia meraih gelar Doktor Filsafat studi Islam di University of Chicago, Illions, Amerika Serikat pada tahun 1984.

Kontroversial Cak Nur berawal dari ucapannya yang mengatakan “Iblis kelak akan masuk surga paling tinggi, karena tauhidnya Iblis murni hanya mau sujud kepada Allah, dan enggan bersujud kepada Adam”. Kemudian pernyataannya ini disanggah oleh santri-santri Ma’had al-Qalam, yang kemudiaan ditanggapi kembali oleh Cak Nur dengan menyebut “Santri-santri itu PKI”. Sebenarnya, apa bila diteliti, pernyataan Cak Nur tersebut bisa jadi mencontek tokoh sufi klasik, yakni Ibnu Arabi, yang pada dasarnya juga menyatakan pendapat serupa.

Gagasan seorang Nurcholis Madjid mengenai pluralisme adalah, Madjid menganalogikan bahwa Tuhan itu selayaknya poros suatu roda, dan agama adalah jari-jari yang menuju poros roda tersebut. Ia juga mengatakan bahwa “setiap agama adalah ekspresi keimanan terhadap tuhan yang sama”. Hal ini pun nampaknya mengulang paham seorang sufi, Jalaluddin Rumi yang

mengatakan bahwa Tuhan hanyalah satu, dengan banyak jalan yang menuju-Nya, jalan itu disebut agama.¹⁸

b. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid. Atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur adalah seorang yang lahir di Jombang pada tanggal 4 Agustus 1940. Ia adalah putra dari Wahid Hasyim, dan cucu dari Hasyim Asy'ari, yakni seorang Ulama ternama yang memelopori dan membentuk satu organisasi besar Islam bernama Nahdhatul Ulama. Gus Dur lahir dan besar dilingkungan pesantren yang tentu saja ia mendapatkan pendidikan dan pengajaran dan tradisi intelektual yang lebih perihal agama Islam. Pada tahun 1953 ia lulus dari Sekolah Rakjat (SR), dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Yogyakarta di tahun 1953-1957.¹⁹ Gus Dur pernah belajar di empat pesantren, diantaranya adalah Pesantren Tegal Rejo, Magelang, dan di Tambak Beras. Pada usianya yang ke-20, ia telah menjadi Kiyai muda (dalam dialek lokal disematkan dengan julukan Gus). Ia juga menempuh Pendidikan di Al-Azhar, Mesir, pada tahun 1964-1966. Dan mengambil jurusan di fakultas seni Universitas Baghdad pada tahun 1966-1970, dan di Baghdad inilah ia mendapatkan Pendidikan yang lebih sekuler dan bergaya Barat.

¹⁸ Ibid., 198-199.

¹⁹ Nurhidayah, dkk., "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2022), 365.

Gus Dur disebut-sebut sebagai bapak pluralisme di Indonesia, hal ini dikarenakan gagasannya tentang pluralisme. Ia memandang pluralisme agama sebagai konteks ajaran kosmopolitanisme dan universalisme dalam Islam. Kepluralisan Gus Dur dapat dilihat ketika ia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, ia mengeluarkan lima jaminan dasar terhadap setiap pemeluk agama, lima jaminan dasar tersebut antara lain adalah, *pertama*, keselamatan fisik masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum, *kedua*, keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, *ketiga*, keselamatan keluarga dan keturunan, *keempat*, keselamatan harta benda dan kepemilikan pribadi diluar prosedur hukum, *kelima*, keselamatan profesi.²⁰

Bagi penulis, yang tampak dari Gus Dur, dilihat dari tindakannya ketika ia menjabat, lebih dekat dengan sikap sekularisme. Dimana Gus Dur mencoba untuk melindungi hak untuk memeluk agama dikarenakan agama adalah hak yang bersifat privat, tidak dapat dipaksakan, dan merupakan ranah personal. Dalam hal ini Gus Dur justru tidak menunjukkan ide pluralisme tentang semua agama itu sama, tetapi lebih kepada semua orang boleh memeluk agama apapun. Integritas semacam ini tentu tak lepas dari semangat mempertahankan integrasi nasional, dimana Indonesia sendiri berideologi Pancasila. Ia juga pernah mengatakan bahwa, tidak bijak mementingkan pandangan sektariat yang bersifat komunal dan mengutamakan kebenaran satu pihak, dibandingkan dengan membahayakan

²⁰ Zahratunnisa Hamdi, "Pluralisme Sosial", 1135-1136.

Gadamer berpendapat bahwa aktifitas saling memahami selalu mengalami dampak-dampak historis, hal ini dikarenakan penafsir selalu ada didalam sejarahnya sendiri. Dari sinilah pembahasan fusi horison berada dalam suatu konteks tentang bagaimana proses memahami terjadi dalam dampak-dampak historis dari historisitas pembaca beserta prasangka-prasangkanya.

Horison adalah situasi-situasi konkrit yang memengaruhi bagaimana individu memandang, menilai, mempertimbangkan, dan memahami sesuatu. Horison adalah jangkauan, cakupan, atau rentangan dari pandangan individu yang mencakup segala sesuatu yang bisa dilihat dari sudut pandangnya atau dari titik tolak dimana ia berpijak. Jangkauan atau cakupan dalam horison merentang di dalam pandangan kita yang memungkinkan realitas objek dipandang dari sudut-sudut atau dimensi-dimensinya. Setiap aktivitas memahami yang kita lakukan, atau setiap pemahaman yang kita miliki, selalu berangkat dari horison tertentu, dilatarbelakangi oleh horison tertentu, dan berada dalam horison tertentu. Dengan kata lain, horison menjadi prasyarat penting bagi setiap tindakan memahami yang kita lakukan. Karena proses memahami sangat mengandaikan horison yang kita miliki, maka memahami itu sendiri selalu bersifat perpektival dan dimensional.³⁷

Fusi horison merupakan bertemunya antara dua horison, yakni horison masa lampau dan horison masa kini. Sebagai dampak-dampak historis yang mempengaruhi seluruh aktifitas memahami. Dalam proses memahami tersebut, seseorang dengan aktifitas memahami itu sendiri adalah merupakan sebuah fusi horison yang terjadi dalam kerangka tradisi tertentu. Hal ini dikarenakan Ketika melalui proses memahami, horison tersebut dibentuk oleh prasangka-prasangka (masa lalu, Bahasa, kebudayaan, dan tradisinya). Melalui prasangka-prasangka inilah, kemudian seseorang melihat dan menilai dunia, membentuk dunianya, dan juga menghayatinya. Akan tetapi, meskipun seseorang pada masa lalu

³⁷ Emanuel Prasetyono, "Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya" (Ringkasan Disertasi – Sekolah Tinggi Ilmu Filsafat Driyakarya Jakarta, 2022), 7.

memahami suatu horison (pada masa itu) dengan seutuhnya hal ini tidak pernah bisa kembali dimengerti secara utuh dengan horison masa kini. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang horizon masa lalu yang dipahami saat ini sangat dipengaruhi oleh perspektif dari horison masa kini. Perjumpaan antara horison masa lalu dan horison masa kini inilah yang kemudian saling memperkaya dan melengkapi, dan proses inilah yang disebut Gadamer dengan Fusi Horison. Perjumpaan atau kebersinggungan horison-horison ini akan selalu memposisikan horison masa lalu/ yang sudah ada untuk selalu diuji, disadari, dan dievaluasi. kemudian pada akhirnya, fusi horison didalam diri seseorang semakin luas karena merangkum berbagai macam aspek pemahaman yang semakin lengkap.

Lingkaran hermeneutik sebelumnya sudah pernah digagas oleh Heidegger, dalam model tradisionalnya, lingkaran hermeneutik menegaskan bahwa teks haruslah ditafsirkan secara sirkular, yakni, keseluruhan teks harus dilihat dari bagian-bagiannya, dan sebaliknya, bagian-bagian teks harus pula dilihat dari keseluruhannya. Artinya adalah proses pemaknaan memerhitungkan kaitan era antara bagian-bagian dengan keseluruhannya. Heidegger dengan sedemikian rupa menggambarkan proses pemaknaan melingkar ini, sehingga pemaknaan teks secara eksplisit ditentukan oleh pra-pemahaman. Ia juga menegaskan bahwa sebenarnya lingkaran/sirkulasi antara keseluruhan dan bagian-bagian ini tidak pula akan selesai ketika mendapatkan pemaknaan. Artinya, seolah

akan tetapi *Dasein* hanyalah suatu konfirmasi terhadap makna-makna yang telah ada sebelumnya.

Dalam banyak hal, ide tentang *temporal distance* (jarak temporal) pun terdapat dalam diskusi lingkaran hermeneutik. Hal ini sekaligus menjadi kritik Gadamer, dan menjelaskan bahwasanya memang, mau tidak mau dalam memahami teks, jarak temporal juga harus diperhitungkan. Dalam pandangannya terkait hal tersebut, berbeda dengan Scheilmacher maupun Dilthey, yang seolah ingin menghilangkan jarak tersebut sehingga mengurangi distorsi interpretasi dan menemukan keobjektifan murni terhadap teks. Justru Gadamer menyatakan bahwa kekinian kita akan senantiasa melekat pada diri kita, dan hal itu tidak perlu terlalu “dimatikan” (karena kekinian/jarak temporal adalah keniscayaan) akan tetapi justru dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami masa lalu, dan memang, pemahaman total dan tuntas itu tidak akan pernah terjadi. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa, jurang pemisah berupa *temporal distance* yang membentang antara subjek/interpreter dengan objek/teks bukanlah suatu hambatan yang harus disingkirkan dan dianggap negatif. Hal itu justru menjadi akar dari terbentuknya kekinian kita, dan proses ini terus berkelanjutan dan mengeliminasi pemahaman sesat dan mengaburkan makna, bahkan seringkali akan memproduksi makna baru yang terkadang tidak diharapkan sebelumnya.⁴³

⁴³ Agus Darmaji, “Dasar-dasar”, 475.

BAB III

GAGASAN PLURALISME DALAM BUKU *MENIMBANG PLURALISME*

***BELAJAR DARI FILSUF DAN KAUM SUFI* KARYA HUSEIN**

MUHAMMAD

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai biografi Husein Muhammad, bagaimana latar belakangnya yang mana penulis rasa cukup penting untuk dipaparkan. Selain latar belakang dan biografi Husein Muhammad, dalam bab ini juga akan menampilkan poin-poin objek material dari penelitian ini yang nantinya akan dianalisis pada bab keempat dengan menggunakan perspektif hermeneutika Hans-George Gadamer.

A. Biografi Husein Muhammad

Husein Muhammad, lahir di Cirebon, Jawa Barat, tepatnya pada tanggal 9 Mei 1953, ayahnya, Muhammad Syrofuddin merupakan seorang pegawai pemerintah di Cirebon, dan ibunya bernama Ummu Salama Syathori adalah seorang Uztadzah di pondok pesantren yang didirikan oleh kakeknya. Husein Muhammad atau akrab dengan panggilan Buya Husein memiliki istri bernama Lilik Nihayah Fuady Amin, dan memiliki 5 anak, Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najlah Afaf Ahmada, dan Fazla Muhammad.¹

Buya Husein lahir di dalam lingkungan pondok pesantren, yakni pesantren Dar al-Tauhid. Ia juga memiliki 8 saudara yang kesemuanya menjadi Kiyai dan memiliki pengaruh di setiap daerahnya masing-masing. Kedelapan saudaranya

¹ Firokhmatillah, "Tafsir K.H Husein Muhammad Terhadap Ayat-Ayat Pluralisme Agama dalam AL-Qur'an", (Skripsi--Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 26

tersebut yakni, Hasan Thuba Muhammad, seorang pengasuh Pondok Pesantren Raudhah at-Thalibin di Bojonegoro. Ahsin Sakho Muhammad, pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an di Arjawinangun, Cirebon. Ubaidillah Muhammad, pengasuh Pondok Pesantren di Lasem, Jawa Tengah. Azzah Nur Laila, pengasuh Pondok Pesantren HMQ Lirboyo. Mahsun Muhammad, pengasuh Pondok Pesantren Dar at-Tauhid Cirebon. Salman Muhammad di Tambak Beras, Faiqoh, pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Tuban.²

Jejak Pendidikan Buya Husein yakni, pada tahun 1981-1987 ia menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN III Arjawinangun, Cirebon, kemudian ia melanjutkan sekolahnya di SMPN 1 Arjawinangun hingga tahun 1970. Setelah selesai dari bangku SMP, ia melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri hingga tahun 1973, dan kemudian menempuh perkuliahan di PTIQ Jakarta dan menamatkannya pada tahun 1980. Selanjutnya, pada periode 1980-1983, ia melanjutkan belajarnya di Dirasah Khassah, Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan kemudian memutuskan untuk menjadi seorang pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid.³

Husein Muhammad juga terkenal karena keaktifannya dalam menyoroti isu-isu perempuan dan kesetaraan gender, yang mana bertitiktolak dari sinilah ia kemudian mulai menapaki dunia seputar pluralisme. Ia menuangkan dan mengembangkan berbagai macam pemikirannya melalui sebuah Lembaga yang bernama Fahmina Institute. Selain itu, Husein Muhammad juga tergabung dalam Departemen Kajian Filsafat dan Pemikiran, ICMI, Kabupaten Cirebon dan sempat

² Ibid., 26-27.

³ Ibid., 28.

6. Kembang Setaman Perkawinan: Analisis Kritis Kitab ‘Uqud al-Lujain, Jakarta: FK3-Kompas, 2005.
7. Spiritualitas Kemanusiaan, Perspektif Islam Kemanusiaan, Yogyakarta: LkiS, 2006.
8. Fiqh Seksualitas, Jakarta: PKBI, 2011.
9. Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur, Bandung: Mizan, 2012.
10. Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan. Bandung: Mizan, 2011.
11. Kidung Cinta dan Kearifan, Cirebon: Zawiyah, 2014.
12. Menimbang Pluralisme, Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi, Bandung: Mizan, 2022.

B. Gagasan Pluralisme Dalam Buku Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi

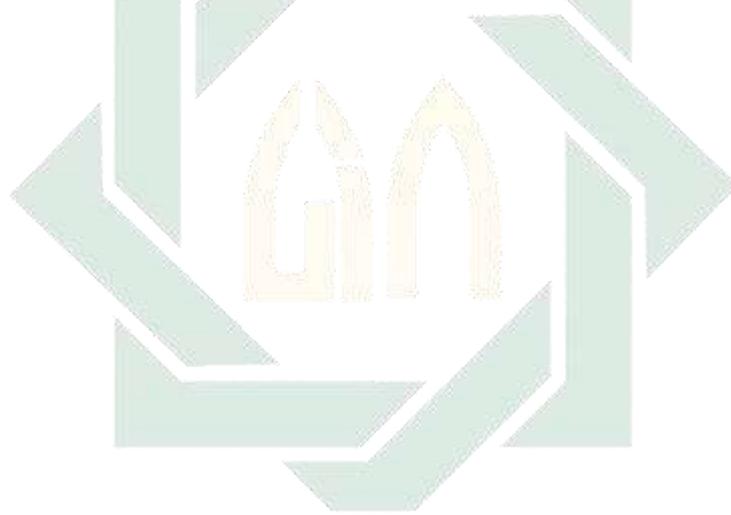
Sebelum membahas gagasan pluralisme dalam salah satu buku yang ditulis oleh Husein Muhammad, penulis akan sedikit menjelaskan garis besar dari keseluruhan isi buku “Menimbang Pluralisme, Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi”. Buku ini sebelumnya pernah terbit pada tahun 2011 dengan judul “Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan” yang diterbitkan oleh penerbit Mizan, yang kemudian diterbitkan ulang sebagai edisi baru dan sebagai bentuk kerjasama antara Nuralwala dengan penerbit Mizan dengan judul “Menimbang Pluralisme, Belajar dari Para Filsuf dan Kaum Sufi” dengan cetakan pertamanya yakni pada tahun 2021. Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 216 lembar dengan *softcover* berwarna dominan putih.

Terdapat dua bagian materi dalam buku ini, bagian pertama berjudul “Islam, pluralisme, dan Kebebasan Berpikir” dengan 3 bab yang terkandung didalamnya. Yakni Bab Pertama berjudul Islam dan Pluralisme, Bab Kedua berjudul Islam dan Kebebasan Berpikir, dan Bab Ketiga berjudul Kala Fatwa Membawa Petaka. Kemudian dilanjutkan pada bagian kedua dalam buku ini dengan Judul “Menimbang Pluralisme Belajar dari Para Filsuf dan Kaum Sufi” dimana didalamnya terdapat 5 Bab yang lebih fokus membahas tokoh-tokoh, baik filsuf maupun tokoh sufi besar dalam Islam. Bab Keempat dalam buku ini berjudul Abu Manshur al-Hallaj: Sang Martir Pecinta Tuhan, Bab Kelima berjudul Abu Hamid al-Ghazali: *Fayshal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah* (Siapa Muslim dan Siapa Kafir). Bab Keenam berjudul Ibnu Rusyd al-Hafid: *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Bab Tujuh berjudul Ibnu ‘Arabi: *Tarjuman al-Asywaq* (Tafsir Kerinduan), dan bab terakhir, yakni Bab Kedelapan berjudul Imam Fakhr al-Din al-Razi: Dasar-dasar Hermeneutika.

Dalam hemat penulis, secara garis besar buku ini membahas mengenai pluralisme dalam perspektif agama Islam. Pada bagian pertama, pengarang buku ini mencoba menyuguhkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan corak afirmatif terhadap pluralitas. Pengarang mencoba untuk membangun sebuah perspektif pembaca, bahwasanya agama Islam sangat toleran terhadap agama-agama lain. Pengarang juga membangun suasana bahwa agama apapun memang memiliki kebenaran eksklusifnya masing-masing, dan memiliki klaim kebenaran masing-masing, akan tetapi dalam dimensi sosial dan hak-hak manusia, semua agama memiliki kedudukan yang sama. Pengarang atau Husein Muhammad kemudian juga

Pada paragraf pertama, konsep pluralisme dipahami bahwa semua agama adalah sama. Sedangkan pada paragraf kedua ini, ketiga tokoh sufi di atas memandang pluralisme sebagai:

“Manifesto¹³ kebebasan beragama merupakan ekspresi Islam-Tahuhidi yang esensial yang melampaui perbedaan-perbedaan sektarian antara Sunni-Syiah maupun sekte-sekte lainnya. Keanekaragaman individu dengan sifat kualitatif dan kepercayaan yang berbeda-beda akan senantiasa eksis dimanapun dan kapanpun, serta tak bisa dilepaskan dengan cara apapun dan oleh siapapun dari bingkai raksasa semesta ciptaan Tuhan”.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³ Sebelum paragraph ini, Husein Muhammad mengutip sebuah manifesto dari Husain Manshur Al-Hallaj, yakni “*Sungguh, aku telah merenung panjang tentang agama-agama. Aku temukan satu akar dengan begitu banyak cabang. Jangan kau paksa orang memeluk satu saja. Karena akan memalingkannya dari akar yang menghunjam. Seyogianya biar dia mencari akar itu sendiri. Akar itu akan menyingkap seluruh keanggunan dan sejuta makna. Lalu, dia akan mengerti*”. Lihat Muhammad, *Menimbang Pluralisme*, 76.

BAB IV

GAGASAN PLURALISME HUSEIN MUHAMMAD DALAM BUKU MENIMBANG PLURALISME BELAJAR DARI FILSUF DAN KAUM SUFU PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

Bab ini akan memuat inti dari penulisan skripsi ini, yakni bagaimana penulis mencoba untuk menganalisis poin-poin yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Analisis ini merupakan proses bagaimana poin-poin pada bab ketiga diatas kemudian penulis lihat menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer, dan kemudian penulis tafsirkan ulang yang mana hermeneutika Gadamer ini memiliki fungsi sebagai sebuah metode interpretasi.

A. Pluralisme dalam Pandangan Husein Muhammad

Dalam bab keempat ini, penulis akan mencoba untuk menerangkan pluralisme dalam pandangan Husein Muhammad yang tergambar dalam bukunya yang berjudul *Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi*. Hal ini dirasa perlu untuk penulis bahas terlebih dahulu sebelum masuk dalam pembahasan inti dari penulisan skripsi ini karena, menurut penulis, gagasan pluralisme Husein Muhammad ini memiliki arti dan corak yang unik dibandingkan dengan pengertian pluralisme dalam beberapa literasi yang telah penulis sajikan dalam bab kedua skripsi ini.

Dalam bukunya tersebut, Husein Muhammad memang tidak jelas mendeskripsikan bagaimana arti pluralisme versinya sendiri, akan tetapi apa yang dilakukan Husein Muhammad adalah mencoba menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang mengafirmasi pengertian pluralisme pada umumnya. Hal yang

menurut penulis cukup menarik untuk dibahas adalah tentang Husein Muhammad yang meletakkan dasar dari gagasan pluralismenya, yakni Tauhid. Tauhid sendiri adalah pondasi dasar dalam agama Islam, yang mana umat Islam wajib beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inti dari konsep Tauhid adalah menerangkan bahwasanya Tuhan itu Tunggal, Berdiri Sendiri, Tidak Diciptakan, Kekal, Sempurna (ilahiah), Tidak Bersekutu, Maha Kuasa, Wenang (*Ja'iz*), dan segala sifat ke-Maha-an lainnya yang mencoba untuk mempersonifikasikan sosok Tuhan yang Adi Kodrati.

Dalam pandangan penulis, dasar gagasan pluralisme yang digunakan oleh Husein Muhammad dalam mengenalkan gagasan pluralismenya ini memiliki keunggulan sekaligus kekurangan. Hal ini dikarenakan posisi dari konsep Tauhid itu sendiri adalah sebagai pondasi pertama dari agama Islam, yang mana apabila pembaca buku ini masih cukup awam perihal keislaman, hal ini menurut penulis cukup mengkhawatirkan. Pasalnya, konsep Tauhid, meskipun secara teks, seolah-olah dapat dipahami dengan mudah, akan tetapi sebenarnya Tauhid ini merupakan suatu konsep yang sukar untuk dipahami dan sangat rawan akan kesalahpahaman. Tauhid bukan sekedar konsep yang dapat dijabarkan melalui serangkaian kata belaka, bahkan, se-level Nabi Ibrahim saja, sebegitu sukarnya untuk memahami Tauhid. Selain itu, Tauhid merupakan kesakralan tertinggi dalam Islam dan bernilai *sir/rahasia*, hal ini pun sudah tercatat jelas dalam sejarah, semisal yang paling tragis adalah kisah dari Husain Manshur al-Hallaj, yang hanya karena membocorkan satu kalimat kontroversial (yang bernilai tauhid) yakni "*ana al-haq*" saja berakhir

dengan hukuman mutilasi.¹ Artinya adalah, dalam pandangan penulis, konsep Tauhid yang oleh Husein Muhammad dijadikan landasan dari gagasan pluralismenya ini seharusnya mendapatkan pembahasan yang cukup konsen dan tidak hanya sepotong-sepotong dan menampilkan ayat yang mengandung nilai tauhid belaka, yang dapat menimbulkan multitafsir yang cukup riskan apabila dibaca oleh pembaca yang masih awam dengan keislaman.

Disisi lain, dalam pandangan penulis, perihal Tauhid ini memang lebih cocok apabila diterangkan melalui pendekatan sufistik. Hal ini dikarenakan, dunia ke-sufi-an itu berlandaskan asas kecintaan, jadi apabila Tauhid dijelaskan melalui pendekatan sufistik, *output* yang dihasilkan adalah memahami Tauhid dengan nilai kecintaan terhadap Tuhan. Akan berbeda bila Tauhid dijelaskan melalui pendekatan *fiqh* atau hukum agama yang tegas dan “hitam-putih”, tentu saja *output* yang dihasilkan dalam memahami Tauhid melalui pendekatan ini akan terasa lebih kaku, sehingga para pembaca yang awam tersebut, terlebih yang mencari kedamaian dalam Bergama akan sedikit mengernyitkan dahi dan mencoba untuk menolak isi penjelasan tersebut. Memang, secara sekilas, dua pendekatan diatas dalam memahami Tauhid terlihat cukup kontras, akan tetapi menurut penulis, keduanya tetaplah harus dilewati dalam memahami Tauhid, nah, *problem* inilah yang penulis maksud sebagai kelemahan dan kelebihan meletakkan Tauhid sebagai dasar dari nilai pluralisme yang digagas oleh Husein Muhammad dalam bukunya tersebut.

¹ Kisah Husain Manshur al-Hallaj ini juga disuguhkan dalam bukunya Husein Muhammad, Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi. Lihat Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme, Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, 2021), 69-84.

Muhammad yang telah penulis paparkan dalam bab ketiga dan akan penulis lihat melalui perspektif Hans-George Gadamer.

B. Gagasan Pluralisme Husein Muhammad Dalam Buku Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi Perspektif Hans-George Gadamer

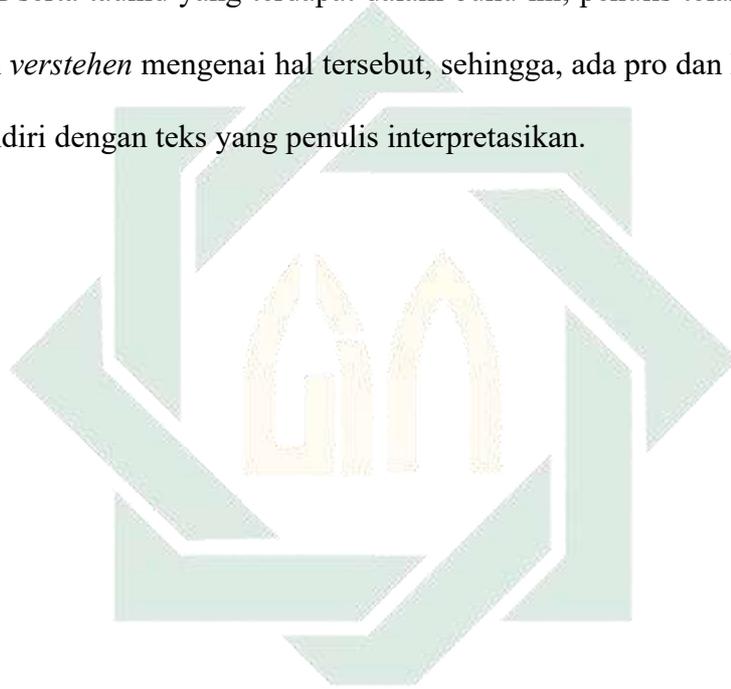
Dalam sub-bab ini penulis akan mencoba menggunakan perspektif hermeneutika dalam melihat poin-poin gagasan pluralisme Husein Muhammad yang telah penulis paparkan dalam bab ketiga. Pertama, penulis akan menerangkan secara singkat bagaimana alur dari metode penafsiran/hermeneutika dari Gadamer. Inti dari hermeneutika Gadamer adalah bagaimana kita mencapai *verstehen* atau “kemengertian”, yang kemudian, bagaimana kita mencapai *verstehen* inilah yang kemudian penulis gunakan sebagai suatu metode dalam menafsirkan poin-poin gagasan pluralisme Husein Muhammad. Dalam metode hermeneutika tersebut, Gadamer menjelaskan adanya suatu hubungan intrinsik dalam proses *verstehen* yang disebut sebagai historisitas/pra-pengetahuan dan hubungan intrinsik yang sirkular inilah yang kemudian akan memproduksi makna.

Dalam sub-bab sebelumnya, penulis telah mencoba menuangkan historisitas penulis dalam memahami ide dasar dari gagasan pluralisme Husein Muhammad. Dalam artian, penulis mencoba untuk menampilkan historisitas penulis dalam melihat ide dasar yang digunakan Husein Muhammad, yakni Tauhid, yang mana dalam historisitas penulis, Tauhid adalah konsep teologis yang sekaligus menjadi prinsip dasar agama Islam dalam upaya memahami Tuhan sebagai suatu realitas tertinggi yang Maha Tunggal. Selanjutnya, penulis akan tampilkan bagaimana

penulis mencoba menampilkan bagaimana hubungan antara historisitas dengan *verstehen*, yang mana dari persinggungan ini kemudian penulis mencoba untuk mencapai *Dasein*. Disini, penulis sekaligus meng-afirmasi pernyataan Gadamer yang mengatakan bahwa *Dasein* tidak pernah benar-benar ada secara ontologis, yang mana *Dasein* hanyalah suatu konfirmasi terhadap makna-makna yang telah ada sebelumnya. Afirmasi terhadap pernyataan Gadamer tersebut penulis temukan didalam gagasan-gagasan pluralisme Husein Muhammad, yang pada dasarnya, seperti apa yang dikatakan oleh Gadamer sebagai “reproduksi makna”. Jadi, *Dasein* yang penulis capai setelah membaca teks gagasan pluralisme Husein Muhammad dalam buku *Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi*, adalah bahwasanya pluralisme yang ditawarkan oleh Husein, sebenarnya lebih mengarah kepada pembelajaran nilai-nilai sufistik dan ketauhidan yang kemudian dikaitkan dengan fenomena-fenomena pluralitas yang harus senantiasa dijaga dengan pikiran yang jernih dan bijak. Gagasan-gagasan pluralisme ini juga telah ada bahkan semenjak Islam diturunkan, dan juga bahwa pluralisme telah lama eksis melalui konsep-konsep tasawuf yang digaungkan oleh para tokoh-tokoh sufi masa lampau.

Meskipun demikian, klaim tentang *Dasein* yang penulis utarakan diatas tentu saja tak lepas dari distorsi interpretasi. Dalam teori Gadamer, salah satu faktor penyebab adanya distorsi tersebut adalah adanya faktisitas dan *temporal distance* antara teks yang telah penulis tafsirkan dengan penulis sendiri sebagai interpreter. Faktisitas yang penulis alami adalah dimana penulis tidak mengenal secara langsung sosok Husein Muhammad dan penulis hanya membaca buku yang ditulis oleh beliau, sehingga dalam membaca teks tersebut, penulis masih membiasakan

diri dengan diksi-diksi yang digunakan oleh Husein Muhammad. Kedua, *temporal distance*, yang mana ada jarak waktu, antara teks yang ditulis, dengan penulis yang berada digaris waktu kekinian. Artinya, isu-isu perihal pluralisme dan konsep-konsep tasawuf serta tauhid yang terdapat dalam buku ini, penulis telah memiliki historisitas dan *verstehen* mengenai hal tersebut, sehingga, ada pro dan kontra dari sisi penulis sendiri dengan teks yang penulis interpretasikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari penulisan, yakni bab kelima. Penulis akan mencoba untuk menyimpulkan dari keseluruhan skripsi dan menjawab rumusan masalah pada bab pertama. Adapun rumusan masalah tersebut dan berikut kesimpulannya adalah sebagai berikut.

Pertama, Dalam menjawab rumusan masalah yang pertama ini, penulis mendapatkan kesimpulan bahwasanya gagasan pluralisme yang dituangkan Husein Muhammad dalam bukunya ini memiliki corak yang cukup unik. Ia meletakkan nilai teologis Islam, yakni tauhid sebagai landasan gagasan pluralismenya. Hal ini menjadi unik dikarenakan pendekatan yang digunakan Husein Muhammad dalam menjelaskannya bercorak sufistik, yang mana pendekatan sufistik sendiri memang cenderung luwes dalam berbagai macam hal dalam menyikapi pluralitas. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa, gagasan pluralisme dalam buku *Menimbang Pluralisme* karya Husein Muhammad ini merupakan irisan dari penjabaran konsep Tauhid Islam dengan corak penjelasan sufistik yang kental akan nilai kecintaan dan penerimaan.

Kedua, Dalam poin ini, penulis ingin menjelaskan bahwa Hermeneutika Gadamer disini adalah *as a method*¹. Ada tiga tahapan dalam hermeneutika Gadamer sebagai suatu metode interpretasi, yakni:

¹Artinya penulis menyimpulkan gagasan pluralisme Husein Muhammad setelah melalui proses penafsiran menggunakan Hermeneutika Gadamer.

1. Historisitas

Historisitas merupakan tahapan paling awal seorang interpreter sebelum membaca teks. Dalam tahapan ini penulis memiliki historisitas (pra-pemahaman) sendiri mengenai konsep pluralisme, yakni bahwa pluralisme adalah sikap terbuka dalam hal-hal yang berbeda dan menyadarinya sebagai susunan kehidupan yang memang sangat beragam.

2. *Verstehen*

Verstehen merupakan tahap ketika seorang interpreter membaca teks. Dalam tahapan ini kemudian terjadilah proses hubungan intrinsik antara historisitas dengan *verstehen* itu sendiri. Pada tahapan inilah kemudian penulis memiliki “kemengertian” terhadap teks-teks yang penulis baca kemudian bersinggungan dengan pra-pemahaman penulis, yakni mengenai gagasan pluralisme Husein Muhammad yang merupakan irisan dari konsep Tauhid Islam yang diterangkan menggunakan pendekatan sufistik.

3. *Dasein*

Dasein merupakan tahapan terakhir, yakni tahap dimana setelah melalui proses intrinsik antara historisitas dengan *verstehen* kemudian penulis mendapatkan kesimpulan makna dari teks yang dibaca. Dalam tahap ini, penulis dapat dan sekaligus meng-afirmasi pernyataan Gadamer bahwasanya *dasein* bukanlah makna sejati yang benar-benar baru, melainkan reproduksi makna dan persetujuan terhadap makna-makna yang telah ada sebelumnya. *Dasein* yang penulis dapatkan adalah bahwa gagasan pluralisme Husein Muhammad merupakan reproduksi pemahaman

ketasawufan yang telah ada sebelumnya melalui tokoh-tokoh sufi terdahulu, yang kemudian dibingkai dalam perspektif nilai pluralismenya.

B. Saran

Penelitian ini menyarankan kepada kita sebagai bangsa yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk beragam suku, ras, agama, dan budaya, sudah seharusnya kita turut menjaga perdamaian dalam perbedaan tersebut. Agar tidak terjadi konflik antar umat dan beragama yang disebabkan karena terlalu banyak perbedaan dan tidak adanya kesadaran toleransi atas perbedaan tersebut.

Penulis menyarankan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa agar terus dilakukan untuk semakin menambah khazanah keilmuan dan kesadaran akan pentingnya pemahaman tentang pluralisme. Mengingat begitu luasnya pembahasan tentang pluralisme baik secara teori ataupun dari nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Karena tujuan dari pluralisme adalah merukunkan antar umat beragama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

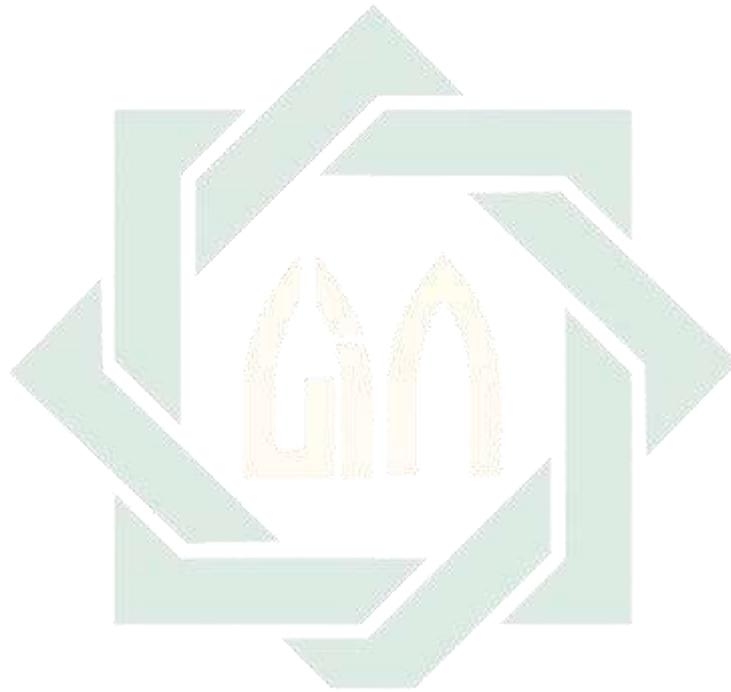
Buku

- Grondin, Jean. *Source of Hermeneutics*. Albany: State University of Ner York Press, 1995.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami, Hermeneutika dari Schleiemacher Sampai Deridda*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Muhammad, Husein. *Menimbang Pluralisne Bellajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*. Bandung: Mizan, 2021.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutika Prinsip dan Metode Penafsiran Al-Kitab*. Magelang: Departemen Literature Saat, 2000.

Jurnal

- Achmad. "Pluralisme dalam Problema". *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 7. No. 2, 2014
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diktat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2, 2014.
- Arfa, Faisar Ananda. "Problems of Pluralism in Modern Indonesian Islam". *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 8. No. 2, 2014.
- Darmaji, Agus. "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans-Georg Gadamer". *Refleksi*. Vol. 13. No. 4, 2013.
- Hamdi, Zahratunnisa. "Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa yan Shalih". *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*. Vol. 7. No. 12, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 9. No. 1, 2017.
- Ismail, Muhammad Arifin. "Sikap Pesantren dalam Menghadapi Pluralisme Agama". *Toleransi*. Vol. 5. No. 2, 2013.

Prasetyono, Emanuel. “Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya”, Ringkasan Disertasi tidak diterbitkan (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Filsafat Driyakarya, 2022).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A